

# Seeds of Change

Newsletter

2nd Quarter 2015



InfiniteEARTH  
Beyond Carbon. Beyond Sustainability.



## PENGIHAUAN – KOMITMEN MULIA RIMBA RAYA

Didepan mata kami, terhampar lahan luas yang ditumbuhi tanaman pakis dan rumput hijau yang diselingi pepohonan tinggi. Semua tanaman hidup dengan subur di tanah gambut yang digenangi air. Di kejauhan, terlihat hutan lebat yang adalah jantung dari konsesi Rimba Raya di Kalimantan Tengah. Untuk mencapai tepian hutan, kita harus melewati kanal yang dalam serta panjang yang bermula dari sungai Seruyan. Kanal-kanal itu digenangi air yang berwarna kecoklatan seperti teh yang mengalir ke sungai Seruyan yang berlumpur.

Dahulu, lahan hijau itu adalah hutan lebat yang kemudian dibabat habis untuk usaha perikanan. Pembalakan telah menyebabkan lahan rentan kebakaran selama musim kering yang akibatnya merusak tanaman hasil bumi dan juga kehidupan masyarakat. Untungnya, rumput dan tanaman pakis sudah mulai hidup kembali. Dengan bantuan Rimba Raya, ribuan pohon asli dari daerah Seruyan ditanam kembali oleh masyarakat dengan menggunakan pohon bibit yang dikembangkan di penangkaran setempat. Tujuannya adalah menghidupkan kembali daerah tersebut dan mengembalikan hutan ketempat asalnya. Ini adalah rencana yang ambisius yang mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Rimba Raya Conservation (RRC) telah bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk membangun sebuah program penghijauan yang dapat memberikan lapangan pekerjaan dan juga pendapatan. Banyak anggota masyarakat yang ingin daerahnya kembali menjadi hutan agar ikan bisa berkembang biak di sungai, supaya kebakaran hutan bisa dikurangi dan dampak kekeringan dan banjir juga bisa diatasi. Dari segi budaya dan juga keuangan, kembali ke alam adalah satu konsep yang tidak mustahil, menurut mereka.

Rimba Raya telah menaman lebih dari 20 spesies pohon lokal di areal seluas ribuan hektar. Rencana awal adalah menaman sedikitnya 500.000 pohon, dan lebih dari 100.000 pohon sudah ditanam sejak program ini diluncurkan tahun lalu. Semua pohon yang ditanam adalah spesies lokal, dan Rimba Raya membeli pohon bibitnya dari penangkaran di desa desa.



Nasrul Ichsans, 40, mengelola program-program Rimba Raya di daerah bagian tengah konsesi. Inilah penjelasannya mengenai tujuan proyek penanaman pohon:



**Rimba Raya telah menaman lebih dari 20 spesies pohon lokal di areal seluas ribuan hektar. Rencana awal adalah menaman sedikitnya 500.000 pohon, dan lebih dari 100.000 pohon sudah ditanam sejak program ini diluncurkan tahun lalu**

“Kita berada di lokasi konsesi Rimba Raya, dimana lahan ini selalu terbakar setiap tahun. Dan kita berusaha untuk mencoba mengembalikannya mendekati ke kondisi awal dengan melakukan penanaman beberapa 'native species' yang memang tumbuh disini. Kita coba pastikan terus menerus bahwa apa yang kita tanam betul betul bisa "survive,"” menurut Nasrul dalam perbincangan di lokasi.

Menurut Pak Nasrul, tingkat keberhasilan adalah 89 persen untuk bibit pohon yang ditanam dengan jarak lima meter dengan pola berkotak kotak.

“Pada dasarnya, program ini adalah kerjasama masyarakat dengan RRC. Kita mendorong mereka untuk selalu mandiri, dan sebenarnya ini juga salah satu alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.”

Rimba Raya juga memberikan bantuan teknis dengan mengajarkan bagaimana menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi, menurut Pak Nasrul.

“Pada dasarnya, Rimba Raya memberikan bantuan teknis, mengajarkan kepada masyarakat bagaimana menghasilkan bibit dengan kualitas yang baik, memberikan bantuan modal untuk menghasilkan bibit, kemudian mengajarkan kepada mereka bagaimana melakukan penanaman, dan untuk kemudian melakukan perawatan tanaman. Itu adalah langkah awal,” kata Pak Nasrul.

“Selanjutnya, kita akan langsung ketahap memastikan masyarakat betul betul bisa mandiri dalam melakukan restorasi lahan lahan yang rusak, lahan yang terbakar untuk jauh menjadi produktif, atau dikembalikan ke kondisi hutan alami.”

Program penghijauan ini dilaksanakan di areal di seberang desa Muara Dua yang dipisahkan oleh sungai Seruyan. Desa Muara Dua adalah desa tradisional Dayak.

“Masyarakat Muara Dua pada dasarnya adalah masyarakat tradisional. Mereka hidup dari hutan, dari hasil hutan baik kayu maupun non kayu. Pada era logging yang dimulai dari akhir tahun 70an hingga sekarang, mereka sangat tergantung pada kayu. Mereka cukup menghasilkan banyak uang dari aktifitas logging, namun lama kelamaan, jumlah kayu atau kualitas kayu makin sulit didapatkan sesuai dengan permintaan pasar. Dan otomatis mereka kehilangan pendapatan,” kata Nasrul.

“Lebih dari itu, akibat beberapa tindakan yang berlebihan, ditambah lagi dengan pembangunan kanal-kanal yang mengeringkan lahan gambut yang kemudian



**“Akibat beberapa tindakan yang berlebihan, ditambah lagi dengan pembangunan kanal-kanal yang mengeringkan lahan gambut yang kemudian diikuti dengan kebakaran lahan gambut, kondisi masyarakat semakin parah.”**

*-- Pak Ruslan*

diikuti dengan kebakaran lahan gambut, kondisi masyarakat semakin parah. Perubahan habitat, ekosistem di lahan gambut yang sangat luar biasa jelas sekali menjadikan alternatif mata pencarian masyarakat menjadi jauh lebih sedikit.

Pak Ruslan, 34, adalah salah satu warga desa yang menjadi pekerja tetap Rimba Raya. Ruslan bertugas untuk menanam pohon bibit dan ia sangat menikmati pekerjaannya yang berhubungan dengan pelestarian alam.

“Dulu saya bekerja (menangkap) ikan, tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk keluarga,” kata Ruslan ketika berbincang-bincang di lokasi penghijauan. “Saya memang suka merawat tanaman-tanaman hutan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya untuk keluarga saya, dan untuk masa depannya. Istri saya tidak pernah bertanya soal pekerjaan, yang penting dapat uang nya halal.”

“Harapan saya ... mungkin buka usaha dimasa depan. Rencananya buka usaha jenis dagang-dagangan untuk ibu di rumah. Saya ingin banyak banyak terima kasih kepada PT Rimba Raya yang banyak membantu, khususnya bagi saya dan semua teman-teman maupun masyarakat kami yang ada di desa.”

Menurut Pak Nasrul, masyarakat setempat juga sehati dengan Pak Ruslan.

“Saya kira sampai saat ini justru tanggapan positif yang kita terima. Masyarakat sangat menyambut sekali dan sangat suka khususnya dengan kegiatan penanaman karena mereka percaya bahwa kegiatan penanaman sangat ada manfaatnya,” menurut Pak Nasrul.

“Disuatu hari nanti mereka bisa mengambil hasilnya, baik itu hasil non kayu maupun kayu. Lebih dari itu, mereka percaya, kalau hutan kembali, mereka akan mudah mencari ikan di sungai. Intinya, yang mereka maksudkan, menurut saya, adalah kalau kondisi lingkungan mereka sehat alami, mata pencarian mereka akan jauh lebih baik lagi.”

Pak Nasrul juga berpendapat bahwa penanaman pohon lebih luas maknanya dari sekedar melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan.

“Pekerjaan ini adalah untuk kebudayaan mereka juga, untuk tradisi. Di RRC, kami berpikir mengenai komunitas, tradisi. Kita bisa melihat tradisi orang Dayak, kerajinan tangan, pandangan mereka mengenai hutan, dan hidup mereka.”

